



## KAJIAN EKOFEMINISME: STUDI KASUS KOMUNITAS PEREMPUAN PEDULI LEUSER

Husna Amalina Sholihah<sup>1</sup>, Atikah Nur Aini Yumna<sup>2</sup>, Subi Nur Isnaini<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>

22200011122@student.uin-suka.ac.id<sup>1</sup>

Artikel info:

Submitted: 19-12-2023; Review: 30-01-2024; Accepted: 05-05-2024

### Abstract

*Women are systematically deprived of the opportunity to think about the public sphere and make decisions that actually determine their survival. Even though women have a strategic role in efforts to save the environment. This paper aims to understand the topic of women and the environment by focusing on studies in the Perempuan Peduli Leuser community. Qualitative research was chosen as a research method with primary sources through interviews. The results of the study show that the Perempuan Peduli Leuser community voices environmental issues through writing. Thus, writing is useful as a bridge to promote grassroots women who escape the mainstream media as well as social control. The programs undertaken include building relationships, educating the public, writing and researching, conducting greening, campaigning for a plastic diet, calling for environmental protection, and promoting women who make changes.*

**Keywords:** *Women; Environment; Ecofeminism; Perempuan Peduli Leuser*

### Abstrak

Perempuan secara sistematis dibuat tidak berpeluang memikirkan wilayah publik dan mengambil keputusan yang sejatinya juga menentukan keberlangsungan hidupnya. Padahal perempuan mempunyai peran strategis dalam upaya penyelamatan lingkungan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui topik perempuan dan lingkungan dengan memfokuskan studi di komunitas Perempuan Peduli Leuser. Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode penelitian dengan sumber primer melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Perempuan Peduli Leuser menyuarakan isu lingkungan melalui tulisan. Sehingga, tulisan berguna sebagai jembatan untuk mempromosikan perempuan akar rumput yang luput dari media arus utama sekaligus sebagai kontrol sosial. Program yang dijalani antara lain membangun relasi, mengedukasi masyarakat, menulis dan meneliti, melakukan penghijauan, mengampanyekan diet plastik, ajakan penjagaan lingkungan hidup, dan mempromosikan para perempuan pembuat perubahan.

**Kata Kunci:** Perempuan; Lingkungan; Ekofeminisme; Perempuan Peduli Leuser

### PENDAHULUAN

Perempuan dan lingkungan merupakan sebuah kombinasi yang indah antara kearifan kaum hawa dengan manfaat terbaik dari alam. Asosiasi antara perempuan dan sifat-sifat alam juga nampak dalam penyebutan bumi adalah perwujudan ibu pertiwi, simbolisasi ini memposisikan kedudukan bumi sebagai kerahiman yang penuh kasih dan menjadi pelindung di dalamnya, termasuk manusia (Fitri & Akbar, 2017). Sifat pengasih dan pelindung seringkali diinterpretasikan sebagai sifat alam yang mana kedua hal ini identik dengan sifat-sifat feminim yang menunjukkan kedekatan perempuan dari eksistensi kebumian (*mother earth*).

Keberadaan alam yang lestari membuat perempuan lebih berdaya. Begitupula sebaliknya, rusaknya lingkungan akan menempatkan perempuan terancam kehilangan tempat tinggal. Banyaknya konflik agraria, perampasan lahan, pembangunan infrastruktur, hingga perluasan perkebunan berujung pada kondisi perempuan kehilangan ruang hidup (Ekuatorial, 2021) Selain itu, studi dari International Union for Conservation of Nature (IUCN) mengungkapkan tentang dampak perubahan iklim dan degradasi lingkungan terhadap kekerasan berbasis gender, seperti halnya kisah di Malawi mengenai anak perempuan di bawah umur dipaksa menikah untuk membantu keluarga yang terdesak bencana iklim maupun peristiwa anak-anak perempuan di Ethiopia dan Sudan Selatan ketika musim panas ekstrim yang dijual untuk dinikahkan dengan imbalan hewan ternak. Fenomena ini menunjukkan perusakan alam mengakibatkan kaum perempuan semakin terpinggirkan. Sehingga tak heran muncul narasi yang menyatakan bahwa merusak lingkungan berarti menindas perempuan.

Pada dasarnya, berbagai persoalan yang dialami oleh perempuan secara struktural bersumber dari sistem budaya patriarki yang nampak pada kebijakan yang tidak berpihak pada perempuan. Dalam kehidupan sosial, masyarakat cenderung memandang perempuan sebagai kelompok kelas dua, bahkan di lingkungan keluarga. (Indriastuti et al., 2023) Dari sektor ekonomi, negara lebih memberikan perlindungan kepada pemilik modal daripada menjaga sumber daya alam dan menyejahterakan perempuan (Saleh, 2014). Perempuan secara sistematis dibuat tidak berpeluang memikirkan wilayah publik dan mengambil keputusan yang sejatinya juga menentukan keberlangsungan hidupnya. Lebih jauh, perempuan seakan menjadi pihak yang terlupakan dalam pembahasan isu-isu lingkungan (Ampa, 2010). Padahal peran perempuan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjaga kelestarian lingkungan agar perempuan tidak hanya menjadi pelengkap atau simbol dan mitos semata melainkan dapat ikut berkontribusi secara fungsionalitas dalam menjaga keseimbangan alam (Widjanarko, 2019). Titik temu antara perempuan dan lingkungan kini banyak disuarakan melalui ekofeminisme.

Penelitian dengan tema ekofeminisme telah dilakukan oleh Aquarini Priyatna, Mega Subekti, dan Idriyani Rachman (2017) bertajuk "Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kegiatan dan aktivisme gerakan perempuan di Bandung yang berpusat mengenai isu lingkungan. Sebanyak tiga ibu rumah tangga yang terlibat aktif dalam komunitas lokal di Bandung menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiganya menunjukkan pengalaman domestic sebagai ibu dan istri menggerakkan mereka untuk mengatasi persoalan lingkungan di sekitar mereka. Meskipun terlihat sederhana dan bersifat lokal, kegiatan dan aktivisme yang dilakukan bersama komunitasnya dapat disebut sebagai gerakan ekofeminisme karena mampu berdampak bagi kelestarian lingkungan (Priyatna, Subekti, & Rachman, 2017).

Penelitian sejenis datang dari Aisyah Sunarwan, Eka Budi Bekti, dan Rina El Maza (2021) dengan judul "Gerakan Ekofeminisme Pedagang Perempuan Payungi dalam Penggunaan Plastik". Penelitian ini mengungkap gerakan ekofeminisme oleh pedagang perempuan Payungi dilakukan melalui pesantren wirausaha, gotong royong untuk



membersihkan lokasi berjualan, dan pengurangan penggunaan plastik dengan memanfaatkan daun pisang, bamboo, lidi, dan tas kain (Sunarwan et al., 2021).

Sementara Fitriani Tobing, Nur Azizah, dan Priatna Kesumah (2023) melakukan penelitian tentang “Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia dalam Perlindungan Lingkungan”. Penelitian ini berbasis studi literatur yang dimaksudkan untuk mengkaji berbagai prinsip ekofeminisme, perkembangan historis, dan kontribusi terhadap wacana lingkungan. Penelitian ini mendapati bahwa perempuan di sejumlah wilayah di Indonesia masih terpinggirkan dalam pengelolaan lingkungan hidup baik dari segi akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Ekofeminisme menyoalakan keadilan sosial dan ekologi sehingga perempuan dan laki-laki mempunyai andil yang sama dalam memelihara alam demi kelangsungan kehidupan (Purike, Tobing, Azizah & Kesumah, 2023).

Adapun penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi keterlibatan Komunitas Perempuan Peduli Leuser dalam isu lingkungan menggunakan lensa ekofeminisme sosial. Terlebih komunitas ini berada di Kawasan Ekosistem Leuser Aceh yang berfungsi sebagai paru-paru dunia sehingga harus terjaga kelestariannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tema ekofeminisme yang diangkat menjadi objek penelitian. Perbedaannya berupa subjek penelitian yaitu pada Komunitas Perempuan Peduli Leuser dan objeknya dikhususkan pada keterlibatan komunitas ini pada isu lingkungan yang ada di lokasi yang dinaunginya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan salah satu cabang feminisme yang mengkaji relasi perempuan dan alam. Konsep ini menyerukan masyarakat yang egaliter dan kolaboratif di mana tidak ada satu kelompok yang dominan (Zein, 2017). Pada realitanya, praktik ekofeminisme sudah cukup lama eksis dan menjadi kearifan lokal di berbagai negara. Namun sebagai sebuah gagasan, istilah “ekofeminisme” diperkenalkan oleh feminis Perancis Françoise d’Eaubonne pada tahun 1974 melalui karyanya *Le Feminisme ou La Mort* dan diteorisasikan oleh Ynesta King tahun 1977 sedangkan konferensi ekofeminisme pertama digelar pada 1980 di Amerika Serikat (britannica.com). Adapun di Indonesia, ekofeminisme muncul sebagai reaksi atas termarginalkannya perempuan dalam proses pembangunan dan semakin rusaknya alam karena dampak pembangunan yang tidak berpihak pada alam (Yudiswara et al., 2022).

### 2. Jenis-jenis ekofeminisme

Setidaknya ekofeminisme mempunyai tiga aliran yang masing-masing mempunyai ciri khasnya dalam memahami hubungan antara manusia, khususnya perempuan, dengan alam. Paling tidak menurut Rosemarie Putnam Tong (2006) dalam Wiyatmi, Suryaman, & Swatikasari (2017) ada ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis. Aliran ekofeminisme alam memandang bahwa alam dan perempuan setara dengan kebudayaan atau laki-laki. Sementara aliran ekofeminisme spiritualis membahas hubungan perempuan dengan alam, di mana kalau feminisme harus memisahkan elemen maskulin yang melekat dalam dirinya dan pergi ke alam untuk mencoba spiritualitas yang berpedoman kepada bumi. Terakhir

ekofeminisme sosialis yang menelusuri bagaimana perempuan dengan alam agar lebih komprehensif dengan menjadi feminisme transformatif (Fiter & Andriyani, 2021). Dengan kata lain, ekofeminisme alam atau kultural menganggap inferioritas perempuan tidak semata dengan kontruksi budaya tapi juga fisiologisnya seperti perempuan yang mengalami subordinasi karena sedang hamil atau menyusui. Untuk itu ekofeminisme kultural menolak superioritas laki-laki. Ekofeminisme spritual bukan hanya masalah ekonomi saja, tetapi juga spiritual dan turut mengajak laki-laki untuk menyelamatkan bumi. Ekofeminisme sosial muncul karena ketidakadilan akibat sistem kapitalisme sehingga perempuan mengalami subordinasi.

Dewasa ini, timbul kesadaran masyarakat yang menaruh perhatian terhadap isu penyelamatan lingkungan. Kemunculan beberapa figur perempuan seperti Greta Thunberg (*Climate Strike*), Vandana Shiva (Tokoh Agro-ekologi di India), dan sebagainya membuktikan kepekaan perempuan serta daya perempuan dalam upaya pelestarian alam (magdalene.co) Di Indonesia, sejumlah kisah perjuangan yang mengatasnamakan ide-ide feminisme menuai keberhasilan, antara lain Mama Aleta Baun di Molo Nusa Tenggara Timur yang menolak eksploitasi gunung untuk kepentingan tambang marmer, gerakan tolak reklamasi di Teluk Benoa Bali dan Gerakan Ibu Bumi menolak pabrik semen di Kendeng Jawa Tengah (Fajar, 2022). Dengan demikian, ada banyak sekali contoh gerakan perempuan dalam usaha mempertahankan keseimbangan alam. Kajian ini termasuk ke dalam ekofeminisme yang mana ekofeminisme memiliki nilai lebih karena tidak hanya menitikberatkan subordinasi perempuan, tetapi juga subordinasi alam (ekosistem) di bawah kepentingan manusia. Secara garis besar, ekofeminisme juga mengkritisi pilar-pilar modernisme yang lain yakni antroposentrisme (suatu paham yang memposisikan kepentingan manusia di atas makhluk lainnya) dan androsentrisme (suatu paham yang menaruh kepentingan laki-laki lebih unggul dibandingkan daripada perempuan) (Fahimah, 2017).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara perilaku dan cara pendskripsiannya menggunakan kata-kata dan bahasa. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara dengan dua anggota Perempuan Peduli Leuser melalui *google meet* yang dilakukan pada 21 Mei 2023 pukul 15.00 WIB dan 22 Juni 2023 pukul 09.15 WIB serta dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas Tentang Komunitas Perempuan Peduli Leuser**

Komunitas Perempuan Peduli Leuser (PPL) merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari perempuan asal 5 kabupaten di Aceh, yaitu Banda Aceh, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Tenggara, dan Gayo Lues. Empat kabupaten kecuali Banda Aceh merupakan kawasan penyangga dan juga kawasan utama untuk ekosistem leuser yang mencakup 2 Provinsi Aceh dan Sumatra Utara. Eksistensi Kawasan Ekosistem Leuser

(KEL) menempatkan Provinsi Aceh sebagai satu-satunya yang mempunyai nilai kekayaan alam *key wildlife* atau hidupan liar kunci tertinggi dan terlengkap. Selain itu, KEL juga menjadi satu-satunya kawasan hutan di Indonesia untuk habitat empat satwa langka yaitu harimau, gajah, orang utan, dan badak. KEL merupakan suatu lanskap yang terdiri dari konservasi, perlindungan, produksi, dan pemukiman masyarakat sehingga memperkuat bahwa KEL bukan sepenuhnya berupa lanskap konservasi dan perlindungan namun juga lanskap produksi dan pemukiman masyarakat yang mampu mendukung perekonomian masyarakat (Anugrah, 2022).

Adapun awal terbentuknya komunitas Perempuan Peduli Leuser melalui *fellowship* program lestari yang diselenggarakan oleh USAID (*United States Agency International Development*) pada tahun 2017 yang dikhususkan untuk lingkungan di Aceh. Program ini bertajuk Perempuan Peduli Leuser yang mengusung tema gender dan lingkungan. Peserta program datang dari 5 kabupaten/kota Banda Aceh, Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, Aceh Tenggara, dan Gayo Lues. Apabila ditinjau dari jangkauan ekosistem Leuser, Banda Aceh tidak termasuk kawasan yang inti tetapi karena Banda Aceh merupakan ibu kota provinsi otomatis segala kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan kelanjutan dapurnya ada di Banda Aceh, maka direkrut juga peserta yang dari Banda Aceh. *Fellowship* ini berakhir pada penghujung tahun 2018. Kegiatan ini sepenuhnya difasilitasi oleh pihak penyelenggara dengan fokus utamanya pelatihan tentang gender dan lingkungan, misalnya materi mengenai kesetaraan gender dari perspektif lingkungan, kepenulisan, hingga tugas-tugas kelompok untuk *living* di dua daerah Aceh Selatan dan Aceh Barat Daya. Selama *living*, peserta mengamati aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan lingkungan yang didokumentasikan dalam bentuk video dan tulisan.

Salah satu kisah yang dijumpai saat *living* yaitu peristiwa penolakan tambang di Menggamat, Aceh yang dikomandoi oleh seorang ibu-ibu. Hal ini membuktikan bahwa perempuan mempunyai *power* untuk mengumpulkan massa dan memimpin suatu pergerakan. Realita tersebut meruntuhkan stigma mengenai perempuan itu lemah dan tidak handal memimpin.

“Di daerah mana ya, ada suatu pertambangan ngorek tanah pada akhirnya hasil korekan tanahnya dalam seperti bendungan, anak-anak mandi disitu terus tenggelam dan meninggal. Kak X yang terjun *living* di Menggamat mewawancarai seorang Ibu yang suaminya lumpuh terkena efek dari tambang tertimpa apa, nah ibunya jadi tulang punggung keluarga, ibunya nangis menceritakannya” (Hasil wawancara narasumber 2: 22 Juni 2023 pukul 09.15 WIB via Googlemeet)

Kejadian bendungan tanah tadi menggambarkan pentingnya operasional perusahaan yang harus diimbangi dengan menjaga lingkungan. Artinya perusahaan berkewajiban memenuhi standar yang berlaku agar tidak merusak lingkungan dan mencelakakan masyarakat sekitar. Dari kisah ibu tersebut diperoleh bayangan beratnya beban ganda seorang ibu yang harus bekerja di luar sekaligus pekerjaan domestik. Kedua hasil *living* ini memberikan pesan urgensi peduli lingkungan, bahwa perempuan menjadi korban yang paling dirugikan dari ketidakadilan terhadap alam yang disebabkan oleh ulah oknum. Misalnya, pencemaran sumber air akan mengakibatkan perempuan



kesulitan mengurus kegiatan domestiknya seperti susah mencuci piring, mencuci baju, mencuci popok, bahkan mempengaruhi reproduksi perempuan.

Di samping itu, ada pertemuan dengan aktivis-aktivis perempuan Banda Aceh yang berfokus pada isu lingkungan untuk memberikan bekal pemahaman tentang peran aktivis perempuan dalam mengadvokasi isu kesetaraan gender dan inklusi sosial. Seluruh rangkaian acara ini menjadi pegangan bagi para peserta dalam memandang berdasarkan perspektif perempuan, karena sejauh ini pemberitaan media arus utama jarang melibatkan narasumber perempuan. Oleh karena itu, komitmen PPL adalah mencoba memunculkan perempuan yang kompeten di bidangnya, termasuk para perempuan di akar rumput agar ikut terlibat pembicaraan pada isu masyarakat.

Berakhirnya program *fellowship* bukan berarti berakhir juga semangat juang peserta dalam menyuarakan isu gender dan lingkungan dengan motor penggerak adalah perempuan sehingga mereka membentuk sebuah komunitas. Adanya kesamaan visi dan misi membuat nama Komunitas Perempuan Peduli Leuser tetap bertahan. Ibarat proses seleksi alam, dari jumlah puluhan peserta *fellowship* tersisa belasan orang, delapan anggota diantaranya paling aktif yaitu Kak Ayu, Kak Dian, Kak Keri, Kak Ihan, Kak Purchel, Kak Marini Siregar, dan Kak Uma. Komunitas ini belum ada struktur organisasi di atas kertas, namun dapat dikatakan Kak Ayu bertindak sebagai koordinator. Penyebutan Leuser digunakan karena merupakan nama gunung tertinggi di Aceh dan kawasan ekosistem penyuplai oksigen terbesar atau paru-paru dunia. Karena melihat latar belakang Leuser tadi yang perannya tidak hanya mencakup lokal saja bahkan tingkat nasional dan internasional maka harapan komunitas ialah memberikan manfaat seluas peran Leuser.

Dalam perjalanannya, PPL membangun website *perempuanleuser.com* sebagai salah satu media komunitas untuk mempublikasikan aktivitas anggota komunitas dalam bentuk tulisan supaya ide yang dimiliki dapat diakses oleh publik secara luas. Website secara resmi dikembangkan sejak 2018 tetapi mulai dirapihkan pada tahun 2020. Selain itu, PPL juga memanfaatkan *platform* Instagram, Twitter, dan YouTube dalam menyebarkan informasi. Hingga saat ini, PPL mempunyai anggota aktif berjumlah belasan dan bersifat swadaya. Latar belakang anggotanya pun bervariasi, mulai dari jurnalis, pegiat kebudayaan, atlet, blogger, guru, dan pendamping desa. Keragaman ini menjadi nilai lebih komunitas, sehingga banyak segmen yang dapat disasar seperti politik, sosial, budaya, lingkungan, dan lain-lain. Sejauh ini pihak PPL belum membuka pendaftaran anggota baru karena lebih mengutamakan konsolidasi internal.

“Kita belum menerima pendaftaran, tetapi banyak yang ingin bergabung. Karena konsolidasi internal itu penting, jadi kalau pondasi sudah kuat organisasinya mau dibawa kemana nanti akan *open public*. Sekarang masih *matengin* di dalam dan perkuat visi misi bersama dan lembaga, sejauh ini kontribusi kita ditopang dengan aktivitas yang individu, tetapi apapun aktivitas yang diangkat tidak lari dari visi misi besar kita.” (Hasil wawancara narasumber 1: 21 Mei 2023 pukul 15.00 WIB via google meet)

## B. Program Kegiatan Perempuan Peduli Leuser

Secara umum, kehadiran PPL bertujuan untuk mempromosikan peran perempuan yang ada di akar rumput yang luput dari media arus utama. Di sisi lain, PPL mempunyai mimpi besar berupa penyelamatan kawasan ekosistem Leuser sebagai salah satu kawasan yang satu-satunya yang masih lengkap populasi satwa kuncinya. Keberadaan satwa kunci ini berpengaruh besar bagi keberlanjutan hidup manusia itu sendiri, sehingga PPL ingin menyuarakan urgensi manusia dengan alam, hewan, dan sumber daya alam harus hidup berdampingan. Narasi ini mencerminkan nilai kesetaraan di mana manusia dan alam berada pada derajat yang sama, tidak ada salah satu yang lebih unggul di atas yang lainnya. Oleh karena itulah, manusia dengan segala kelebihanannya tidak boleh mengeksploitasi sumber daya alam. Kesadaran seperti itu yang ingin ditumbuhkan oleh komunitas PPL melalui program-program yang dilaksanakannya, antara lain:

### **Membangun relasi**

Berbekal dari hasil program *fellowship*, PPL menyadari bahwa manusia dan alam adalah dua entitas yang tak dapat dipisahkan. Demikian pula aksi melindungi hutan merupakan hak semua orang. Berangkat dari sinilah, PPL senantiasa terbuka untuk menjalin relasi lintas pihak demi terus menebarkan harapan baik untuk kelangsungan bumi. Komunitas PPL bergabung di berbagai kegiatan yang meningkatkan kompetensi anggotanya baik secara *offline* atau *online* yang diselenggarakan oleh komunitas-komunitas lingkungan ataupun jurnalis yang bertema isu lingkungan. PPL juga sering terlibat aktif dalam Forum Jurnalis Lingkungan (FJL) dengan *output*-nya berupa membuat tulisan, kemudian dengan HAKA (Hutan Alam dan Lingkungan Aceh), Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN), WWF (World Wildlife Fund), FAME (Forum Aceh Menulis), USAID (United State Agency International Development), DLHK3 Banda Aceh, Aji Banda Aceh dan lembaga terkait lainnya. Inti utama dari kerja sama ialah mengangkat perempuan sebagai subjek di media arus utama yang biasanya perempuan dijadikan sebagai objek pemberitaan. Bentuk kolaborasi yang dijalankan berupa pelatihan penulisan maupun *Forum Group Discussion* (FGD) yang dapat diterapkan di keseharian.

Salah satu forum tingkat ASEAN yang diikuti yaitu YSEALI (*Young Southeast Asian Leaders Initiative*) di mana salah satu anggota PPL berhasil membuat *game virtual social impact* yang menyoroti pala aceh di daerah Aceh Selatan yang kondisinya mengkhawatirkan akibat batang pohon pala aceh banyak digerogeti oleh ulat yang disebabkan maraknya perburuan terhadap burung cempala. Padahal burung cempala berperan untuk memakan ulat dalam siklus rantai makanan. Hal ini juga berdampak pada penurunan perekonomian masyarakat yang mata pencahariannya bertumpu pada pala aceh.

Adapun pada tahun 2022 salah satu anggota PPL melalui Perhimpunan Perkembangan Media Nusantara (PPMN) mengadakan program pelatihan jurnalisme warga, topiknya secara spesifik bukan tentang lingkungan tetapi tentang keterbukaan informasi publik dan tentang politik dalam rangka menyongsong pemilu 2024. Hal yang menarik tentang politik ialah kaitannya yang kuat dengan lingkungan seperti kebijakan penyelamatan lingkungan akan lebih kuat jika didukung oleh sikap politis dari para pemimpin.

“Hasil dari kegiatan ini dari beberapa anggota yang dibina selama 4 bulan ada yang menuliskan isu tentang calon pemimpin dengan lingkungan, bagaimana hal-hal kecil yang mereka amati selama pemilu yang orang tanpa sadar merusak lingkungan, seperti memaku poster di pohon, itu hal kecil yang berdampak buruk.” (Hasil wawancara narasumber 1: 21 Mei 2023 pukul 15.00 WIB via Googlemeet)

Sementara kerja sama yang dibangun antara PPL dengan Yayasan Rumah Relawan Remaja banyak melibatkan pelatihan untuk para relawan pustaka kampung impian. Adapun pustaka kampung impian sendiri bergerak di bidang literasi dan *ecobrick* atau daur ulang sampah. Lebih lanjut, relawan remaja ini sudah ada sejak lama dan aktif di kabupaten/kota Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Pangiang, Aceh Selatan, dan Aceh Tengah. Kolaborasi ini didasari oleh keselarasan visi dalam menjaga lingkungan.

Berbicara tentang menjaga lingkungan, kawasan hutan Leuser mempunyai *Ranger* di bawah naungan Yayasan Ekosistem Leuser yang rutin berpatroli di hutan. Salah satu anggota PPL merupakan seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua anak dan menjadi satu-satunya *Ranger* perempuan. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga dapat berkontribusi menjaga lingkungan. Selain itu, adanya *Ranger* perempuan merepresentasikan kesetaraan gender, karena biasanya *Ranger* identik dengan pekerjaan laki-laki yang membutuhkan fisik kuat tapi ternyata ada perempuan yang mampu menjadi *Ranger* dan tidak masalah dengan wilayah kerja yang luar biasa. Penggambaran sifat laki-laki yang lebih menggunakan logika sedangkan perempuan dengan perasaan yang cenderung emosional, padahal apabila sifat keduanya digabungkan akan menjadi kombinasi yang komplit dalam melakukan pekerjaan maupun mengambil kebijakan. Dengan kata lain perempuan juga dapat terlibat dan bekerja seperti halnya laki-laki, termasuk dalam upaya penyelamatan lingkungan.

### **Mengedukasi masyarakat**

Sebagaimana yang sempat disinggung sebelumnya bahwa salah satu fokus PPL adalah memberikan edukasi kepada masyarakat. Edukasi dilakukan dengan menyambangi dan memberikan pelatihan di sekolah-sekolah, membagikan brosur ke warung-warung kopi, menggelar seminar dan diskusi baik luring ataupun daring serta mengadakan aksi teatrikal proteksi lingkungan dan alam Leuser. Bentuk kegiatan berupa aksi teater yang dilaksanakan di *car free day* (CFD) dalam rangka menyambut *tiger day* yang disambut dengan antusias oleh warga khususnya anak-anak. Selain itu, acara ini dibarengi dengan pembagian pamflet ajakan untuk menjaga lingkungan. Rentetan program edukasi masyarakat mengirimkan pesan bahwa kita harus hidup berdampingan dengan satwa dan lingkungan serta tidak ada dominasi di antaranya.

### **Menulis dan meneliti**

Peristiwa bencana alam seringkali diasosiasikan dengan Tuhan sedang marah. Namun, anggapan tadi justru mengabaikan fakta bahwa kerusakan alam difaktori oleh campur tangan manusia. Salah satu anggota PPL merespon isu tersebut dengan bentuk tulisan yang menceritakan kondisi banjir di daerah asalnya yaitu Aceh Selatan. Tulisannya meluruskan hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia.



“Jadi lebih ke tulisan introspeksi dari kesalahan kita ini dapat menimbulkan bencana, dan ketika bencana datang kita menyalahkan Tuhan dan kita tidak mau mengakui. Tulisan ini mendapatkan perhatian karena yang nulis juga orang sana.” (Hasil wawancara narasumber 1: 21 Mei 2023 pukul 15.00 WIB via Gogglemeet)

Kegiatan lain yang dilakukan yakni membuat pelatihan kepenulisan baik itu ke komunitas atau kelompok yang perlu di-*support* misal ke sekolah maupun perempuan rentan di Banda Aceh yang menjadi korban KDRT dan pelecehan seksual. Anggota PPL juga memanfaatkan media massa untuk menyuarakan isu tentang kesehatan, lingkungan, dan kesetaraan gender. Misalnya, PPL juga kerap menuliskan di Serambi Indonesia sebagai media cetak terbesar di Aceh yang dapat diakses para pengambil kebijakan di Aceh. Langkah ini dimaksudkan agar para pemangku kepentingan bisa melihat permasalahan di akar rumput.

Ketika menulis, seseorang harus pandai membaca tren seperti apa yang sedang ramai diperbincangkan publik. Lebih jauh, kepenulisan juga berguna sebagai kontrol sosial agar manusia jangan serakah. Misalnya muncul tren tanaman *Monstera* atau *janda bolong* di Aceh, kemudian pihak PPL menuliskan bentuk kritik terhadap tangan-tangan jahil yang mengambil tanaman *Monstera* di hutan secara serampangan dengan dalih hanya memindahkan tempat tumbuh. Masalahnya, fenomena ini tidaklah sesederhana itu karena efek yang ditimbulkan merambat ke berbagai aspek lainnya, khususnya tanaman justru akan lebih berumur panjang jika hidup di hutan. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya bersikap lebih bijak dalam menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah tulisan dapat dijadikan alat untuk menyikapi suatu fenomena dan memberikan pengaruh kontrol sosial. Di sisi lain, PPL juga melakukan penelitian tentang penyelamatan harimau yang terancam eksistensinya dan sering ditemukan mati karena efek jerat. Kajian antropologi tersebut membahas bagaimana masyarakat desa Kluet pada zaman dahulu sangat menghormati harimau hingga menamainya dengan *Ndik* (sebutan khusus untuk harimau) atau *Opung* (sebutan harimau dari masyarakat Batak) sebagai perwujudan dari kesakralan hutan sebagai sesuatu yang tidak boleh diganggu dan harus dihormati. Maknanya, isu-isu ini diangkat agar menjadi pertimbangan publik agar ekosistem terjaga dengan baik.

Banyak kisah lainnya yang menyinggung perempuan dan lingkungan telah dituangkan dalam tulisan yang diunggah pada website milik PPL. Pemilihan website sebagai wadah utama berbagi informasi dikarenakan sifatnya yang murah dan dapat dijangkau secara luas dimanapun dan kapanpun. Namun, penulisan di website belum terjadwal karena kesibukan pribadi sehingga baik program maupun berita PPL berjalan secara sporadis.

### **Melakukan penghijauan**

Menurut sumber dari website *perempuanleuser.com*, kegiatan-kegiatan yang digagas Perempuan Peduli Leuser yang dimulai sejak 2017 berkisar pada mengedukasi masyarakat berkenaan peran Gunung Leuser beserta ekosistem juga flora dan faunanya.

Sehingga PPL ikut bergabung memperbaiki vegetasi bumi dengan cara penanaman pohon dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam tradisi penghijauan melalui program “Pohon Umur” yaitu menanam satu pohon di setiap momen ulang tahun. Aksi penanaman pohon secara rutin dan berskala besar belum menjadi fokus utama dari PPL, akan tetapi telah banyak dilakukan oleh komunitas lingkungan lainnya. Adapun PPL lebih berkonsentrasi pada aspek edukasi dan promosi karena keduanya masih jarang tersentuh.

### **Mengampanyekan diet plastik**

Pada website perempuanleuser.com tertulis bahwa komunitas PPL berupaya mengurangi sampah plastik dengan motto *mulai dari hal kecil, mulai dari diri sendiri, mulai sekarang* dengan cara membawa tas belanja sendiri, air minum dalam tumbler, penggunaan sedotan metal dan memisahkan sampah plastik dari sampah organik. Kampanye diet plastik ingin memberikan pemahaman bahwa penyelamatan lingkungan bukanlah hal yang berat dan tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan oleh setiap orang. Setiap langkah kecil yang dibuat akan sangat berarti bagi kelangsungan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya maupun menjaga sumber daya air.

### **Ajakan penjagaan lingkungan hidup**

Pada poin ini, kampanye yang dilakukan oleh PPL melalui dialog masyarakat terkhusus di kalangan pelajar sebagai ujung tombak masyarakat milenial yang kelak akan menjadi pengambil keputusan atas kebijakan penjagaan alam dan lingkungan hidup. Dari hasil pengamatan dari sosial media yang dimiliki komunitas ini berupa website dan instagram. Kampanye dilakukan secara langsung dengan turun ke lapangan, melalui webinar, tulisan yang dikirim ke koran, platform berita online, pelatihan, live instagram, mengikuti FGD dan kegiatan serupa lainnya.

### **Mempromosikan perempuan pembuat perubahan**

Aktivitas ini memperkenalkan sosok-sosok perempuan yang berkiprah di lingkungannya, khususnya perempuan yang berada di akar rumput. Pada tahun 2020, PPL menuliskan profil perempuan penggerak perubahan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk buku berjudul *Profil 20 Perempuan Aceh Pembuat Perubahan di Akar Rumput* yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Tulisan tersebut menuai sambutan yang luar biasa dari publik karena mampu menginspirasi orang lain bahkan salah satu tokoh di antaranya yaitu Bu Amrina menjadi dikenal dan mendapatkan penghargaan dari sejumlah komunitas. Bentuk penghargaan diberikan atas dasar sumbangsih tokoh, dan orang dapat mengetahui dedikasinya melalui tulisan PPL.

“Manusia ibarat tanaman dan apresiasi itu seperti air yang membuat mereka akan selalu tumbuh dan berkembang, jadi kami ingin menjadi setitik air untuk perkembangan teman-teman lain, berusaha mendukung secara moril melalui tulisan yang kita hasilkan.” (Hasil wawancara Narasumber 1: 21 Mei 2023 pukul 15.00 WIB via Gogglemeet)

“Segmen yang kami pilih ini belum ada yang fokus ke promosi. Perempuan Aceh lain membuat kegiatan langsung ke masyarakat tapi itu tadi publikasinya hanya sebatas pada laporan untuk donor (mungkin), yang tidak diketahui publik. Kami memberikan ruang untuk komunitas atau individu lain supaya mereka terpromosikan dan menjadi sumber inspirasi untuk banyak orang.” (Hasil wawancara Narasumber 1: 21 Mei 2023 pukul 15.00 WIB via Gogglemeet)

## KESIMPULAN

Komunitas Perempuan Peduli Leuser (PPL) merupakan ruang bagi perempuan untuk saling bertukar pikiran dan bersinergi dalam menyuarakan isu-isu lingkungan. Tujuan utama dari komunitas ini adalah mempromosikan peran perempuan yang berada di akar rumput yang luput dari media arus utama. Di sisi lain, PPL mempunyai mimpi besar untuk penyelamatan kawasan ekosistem Leuser sebagai salah satu kawasan yang satu-satunya yang masih lengkap populasi satwa kuncinya. Program yang dikerjakan antara lain membangun relasi, mengedukasi masyarakat, menulis dan meneliti, melakukan penghijauan, mengkampanyekan diet plastik, ajakan penjagaan lingkungan hidup, dan mempromosikan para perempuan pembuat perubahan. Advokasi ekofeminisme sosial yang dilakukan oleh PPL dilaksanakan melalui tulisan dan pemanfaatan media online. Konten yang diunggah kurang lebih berjumlah satu setiap bulannya, sedangkan program lain masih secara sporadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ampa, A. T. (2010). Dampak Kerusakan Lingkungan Terhadap Perempuan dan Anak. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 5(2).
- Anugrah, N. (2022). *Menteri LHK di Universitas Syiah Kuala Tegaskan Ekosistem Leuser*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan.
- Britannica, T. E. of E. (n.d.). *Ecofeminism*. Britannica.
- Ekuatorial. (2021). *Safina Maulida: Rusak lingkungan, rusak sendi penghidupan perempuan Seorang perempuan sedang bekerja di tambang batubara di Kelurahan Sungai Kapi*. Ekuatorial.Com.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Alamtara*.
- Fajar, J. (2022). *Ekofeminisme dan Perjuangan Perempuan Menuntut Keadilan Lingkungan*. Mongabay.Co.Id.
- Fiter, E., & Andriyani, N. (2021). Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *J-LELC*, 1(1).
- Fitri, A. I., & Akbar, I. (2017). Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen. *CosmoGov*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12634>
- Indriastuti, I., Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). PERAN PEREMPUAN DALAM PENCAPAIAN SDGS MELALUI PEMBANGUNAN NASIONAL. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v18i2.24410>
- Magdalene. (2020). *Ekofeminisme: Perempuan dalam Pelestarian Lingkungan Hidup*. Magdalene.Co.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Perempuan Peduli Leuser*. (n.d.).
- Priyatna, Aquarini; Subekti, Mega; Rachman, I. (2017). Ekofeminisme Dan Gerakan Perempuan Di Bandung. *PATANJALA Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(3).
- Purike, E. (2023). Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan



- Lingkungan Fitriani Tobing. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42-53.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>
- Saleh, M. (2014). Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Musawa*, 6(2), 236-259.
- Sunarwan, A., Bekti, E. B., & Maza, R. El. (2021). Gerakan Ekofeminisme Pedagang Perempuan Payung Dalam Penggunaan Plastik. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 34.  
<https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.2842>
- Widjanarko, M. (2019). Peran Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan Di Kepulauan Karimunjawa. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 12(1), 159.  
<https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.4990>
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.
- Yudiswara, R., Permatasari, A., & Siswadi, G. A. (2022). Ekofeminisme Di Indonesia : Sebuah Kajian Reflektif Atas Peran Perempuan Terhadap Lingkungan. *Puwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 59-70.
- Zein, L. F. (2017). General Overview of Ecofeminism. *LAXARS*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/fmjgk>